

Dari Mīmbar ke Media Digital: Kontinuitas dan Pergeseran Tradisi Ilmiah dalam Dakwah Islam

Salim Rahmatullah

UIN Mataram

250703008.mhs@uinmataram.ac.id

Jamaluddin

UIN Mataram

jamaludin_spi@yahoo.com

Abstract

The transformation of global communication media has resulted in fundamental changes in Islamic preaching practices. This study aims to analyze the continuity and shifts in the scholarly tradition of preaching in the transition from pulpit-based preaching to digital preaching. Using a qualitative method based on literature review, this research compares the epistemic characteristics, religious authority, delivery methods, and forms of congregation interaction in these two models of preaching. The analysis results show continuity in aspects such as the orientation toward knowledge, reference to classical Islamic sources, and the goal of preaching as a means of disseminating knowledge and community guidance. However, significant shifts were also found, particularly in the structure of religious authority, which is increasingly decentralized, the presentation of messages, which is more concise and visual, and interaction patterns, which are more open and two-way through digital media. Digital preaching expands the reach and accessibility of Islamic messages, but This raises challenges related to the validity of knowledge, religious authority, and the depth of study. This research recommends strengthening media literacy and religious literacy, as well as implementing a hybrid da'wah model that combines the strengths of pulpit preaching and digital media to preserve the integrity of Islamic scholarly tradition while meeting the needs of da'wah in the digital era. These findings are expected to serve as a foundation for further studies and the development of da'wah strategies that are adaptive yet epistemically sound.

Keywords: *digital preaching, pulpits, scientific tradition, religious authority, media literacy.*

A. Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, transformasi lanskap komunikasi global telah membawa perubahan drastis pada cara manusia berinteraksi, berpikir, dan memperoleh informasi. Kemajuan teknologi informasi dan penetrasi internet serta media sosial telah menciptakan ruang baru bagi praktik keagamaan termasuk dakwah yang melampaui batas geografis dan temporal. Menurut studi bibliometrik terkini, publikasi mengenai “digital da’wah” meningkat secara signifikan dalam kurun satu dekade terakhir, menandakan perhatian akademik yang semakin besar terhadap fenomena ini. (Dupi, 2025) Pada skala global, digitalisasi dakwah tidak hanya memungkinkan penyebaran pesan agama lebih luas, tetapi juga mendukung interaksi yang lebih intensif antara pendakwah dan jamaah, serta memungkinkan adaptasi konten sesuai demografi audiens. (Nuriana & Salwa, 2024)

Perubahan ini tidak terjadi secara seragam; ada rentang antara yang melestarikan tradisi keilmuan klasik dengan nafas “mīmbar”-nya, hingga yang berinovasi lewat konten digital moderen. Para peneliti menunjukkan bahwa dakwah digital menggunakan media seperti media sosial, platform video, blog, podcast, dan aplikasi seluler untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih fleksibel dan menarik. (Carles et al., 2024; Baksin, 2025) Transformasi ini membuka peluang baru bagi penyebaran Islam yang adaptif terhadap zaman, sekaligus memunculkan tantangan baru seperti hoaks, misinformasi, dan distorsi interpretasi keagamaan. (Sihabudin et al., 2024; Herman, 2025)

Meski sejumlah penelitian telah mengkaji fenomena dakwah digital, ada perdebatan teoritis dan praktis mengenai derajat kontinuitas tradisi ilmiah: apakah dakwah digital hanya melanjutkan esensi dakwah klasik dalam bentuk baru, atau telah menyebabkan pergeseran paradigmatis dalam cara memahami, menyusun, dan menyebarkan ilmu agama. Beberapa peneliti menekankan kontinuitas, melihat dakwah digital sebagai kelanjutan legitimate dari tradisi dakwah, hanya dengan medium baru (Rani, 2023; Romadlany & Effendi, 2025). Namun penelitian lain memperingatkan bahwa digitalisasi membawa modifikasi substansial terhadap struktur keilmuan misalnya dalam hal verifikasi teks keagamaan, kredibilitas da’i, literasi hadis, dan kontekstualisasi konten yang bisa memperlemah otoritas tradisional. (Herman, 2025; Sihabudin et al., 2024)

Dalam hal metodologi, literatur terkini menunjukkan bahwa sebagian besar kajian **kualitatif** berupa studi pustaka, analisis isi, studi kasus, dan etnografi digital yang difokuskan pada bagaimana dakwah dilakukan di media digital, strategi komunikasi, dan respons audiens. (Sihabudin et al., 2024; Baksin, 2025; Nuriana & Salwa, 2024) Sebagian kecil menggunakan pendekatan bibliometrik untuk memetakan tren riset secara makro. (Dupi, 2025) Namun, sedikit studi yang mengkombinasikan analisis kualitatif

terhadap praktik dakwah digital dengan kajian historis terhadap tradisi dakwah melalui mīmar, sehingga perbandingan antara kontinuitas dan pergeseran ilmiah dalam dakwah belum tergarap secara komprehensif.

Secara global, fenomena digitalisasi dakwah mencerminkan perubahan dalam cara komunitas Muslim mendekati agama dari tatap muka fisik menuju tatap muka virtual, dari ceramah panjang di masjid menuju video pendek di media sosial. (Pujiono, 2025; Lubis & Abdullah, 2025) Dampak globalnya signifikan: dakwah menjadi lebih mudah diakses oleh generasi muda, diaspora, dan mereka yang terpinggir secara geografis; sekaligus menghasilkan tantangan dalam hal validitas pengetahuan, kontrol kualitas, dan integritas pesan agama. (Casir, 2024; Rani, 2023)

Teoretis, perubahan ini menuntut refleksi melalui kerangka teori komunikasi, media, dan sosiologi agama. Misalnya, teori perubahan media (medium theory) dan teori komunikasi agama kontemporer dapat digunakan untuk memahami bagaimana medium baru media digital memengaruhi struktur relasi antara da'i dan jamaah, serta bentuk, isi, dan otoritas keilmuan dakwah. Selain itu, teori literasi media dan literasi agama penting untuk menganalisis bagaimana audiens memproses dan memverifikasi pesan keagamaan di ruang digital.

Namun demikian, dalam konteks Indonesia dengan keragaman tradisi, tingkat literasi agama dan digital yang bervariasi masih minim penelitian yang secara sistematis membandingkan praktik dakwah tradisional berbasis mīmar dengan praktik dakwah digital, terutama dalam aspek keilmuan: seperti verifikasi hadis, metodologi penyampaian, interaksi ilmiah, dan dampak terhadap pemahaman keagamaan masyarakat. Studi empiris yang mengkaji kontinuitas (apa yang dipertahankan) dan pergeseran (apa yang berubah) dalam tradisi ilmiah dakwah masih sedikit.

Itulah mengapa penelitian ini menjadi penting. Fokus penelitian ini adalah membandingkan secara historis dan kontemporer antara tradisi dakwah berbasis mīmar yang sarat dengan praktik keilmuan klasik dan struktur komunitas fisik, dengan praktik dakwah kontemporer melalui media digital. Studi ini berupaya mengisi **kesenjangan penelitian** (research gap) dengan melakukan analisis komparatif: menelaah aspek ilmiah, metodologis, dan sosiokultural dari kedua cara dakwah tersebut, serta mengidentifikasi implikasi terhadap kualitas penyampaian ilmu agama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dua-dimensi. Secara teoritis, memperluas pemahaman mengenai dinamika transformasi dakwah dalam kerangka komunikasi agama dan media; secara praktis, menjadi referensi bagi da'i, organisasi Islam, dan pemangku kebijakan untuk merancang strategi dakwah digital yang tetap menjaga integritas tradisi keilmuan Islam.

Tujuan utamanya adalah: (1) mendokumentasikan karakteristik keilmuan dakwah di era mīmar, (2) mendeskripsikan praktik dakwah digital saat ini, (3) menganalisis kontinuitas dan pergeseran tradisi ilmiah dalam transisi dari mīmar ke media digital, dan (4) merumuskan rekomendasi strategis agar dakwah digital tetap kokoh secara ilmiah sekaligus relevan secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam literatur studi Islam kontemporer khususnya terkait transformasi media dan dakwah

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), karena tujuan utamanya adalah mengkaji dan mengeksplorasi secara mendalam transformasi dari dakwah tradisional berbasis mīmar ke dakwah digital, dari perspektif kontinuitas dan pergeseran tradisi keilmuan. Pendekatan ini memungkinkan analisis komparatif atas literatur historis dan kontemporer mencakup teks klasik dakwah, dokumentasi dakwah melalui mīmar, hingga artikel-artikel empiris mengenai dakwah digital sehingga cocok untuk menggali aspek teoretis, metodologis, dan sosiokultural dakwah dalam konteks media. Sesuai dengan definisi bahwa penelitian kepustakaan bersifat deskriptif, kualitatif, non-lapangan, dengan fokus pada analisis sumber tertulis, teori, dan argumentasi (Abdurrahman, 2024).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: identifikasi dan seleksi literatur, analisis konten (*content analysis*), dan sintesis kritis (*critical synthesis*). Proses seleksi literatur mengikuti prosedur yang sistematis: penentuan kriteria inklusi-eksklusi, pencarian di basis data jurnal internasional bereputasi (*Scopus / WoS*), *peer-reviewed journal*, serta publikasi akademik dalam 10 tahun terakhir agar relevansi kontekstual terjaga. Pendekatan ini sejalan dengan praktik di bidang studi agama digital, di mana mayoritas penelitian menggunakan *library research* sebagai metode utama (sentosa aisyah et al., 2024).

Subjek penelitian ini adalah karya-karya akademik (artikel jurnal, monograf, buku, dan dokumen keagamaan) yang membahas dakwah tradisional melalui mīmar, dakwah Islam di media konvensional, serta dakwah Islam di media digital (media sosial, platform video, blog, dan media daring lainnya). Karya-karya tersebut diambil dari literatur akademis yang relevan misalnya studi tentang strategi dakwah digital (Saifillah, 2023; Faustyna et al., 2025), analisis konten dakwah di media sosial (Kustiawan et al., 2025; Manik, 2024), hingga kajian teoritis tentang *mediatization* dan *digital religion* (Aisyah, 2024).

Alat analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten kualitatif dan sintesis tematik. Analisis konten memungkinkan penelusuran bagaimana

unsur-unsur keilmuan, metode dakwah, otoritas keagamaan, dan struktur penyampaian pesan berubah atau tetap dalam peralihan media. Sintesis tematik memungkinkan penelompokan dan perbandingan tema-tema besar seperti: otoritas keilmuan, kredibilitas, aksesibilitas, estetika dakwah, praktik interaksi jamaah, dan dinamika komunitas digital.

Sumber data terdiri atas literatur jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, makalah konferensi ilmiah, dan dokumen historis terkait dakwah melalui mīmar dan media dakwah. Untuk memastikan validitas akademik, sumber dipilih berdasarkan kriteria peer review, relevansi topik, dan periode publikasi (preferensi 5 tahun terakhir, disertai referensi klasik ketika dibutuhkan sebagai kontekstualisasi historis).

Dengan demikian, metodologi kualitatif-studi pustaka ini memungkinkan penelitian untuk tidak melakukan studi lapangan; melainkan membangun argumen komparatif dan teoretis antara tradisi dakwah klasik dan praktik dakwah digital kontemporer sehingga sesuai dengan tujuan penelitian Anda untuk memetakan kontinuitas dan pergeseran tradisi ilmiah dalam dakwah Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kontinuitas Tradisi Ilmiah dalam Dakwah Berbasis Mīmar

Penelaahan literatur menunjukkan bahwa dakwah tradisional melalui mīmar baik di masjid maupun majelis taklim tetap dianggap sebagai tonggak utama dalam pemeliharaan tradisi keilmuan Islam. Salah satu aspek kontinuitas yang konsisten adalah orientasi terhadap otoritas keilmuan: dakwah mīmar sering mengacu pada referensi klasik Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab tafsir/fiqh serta mematuhi disiplin ilmu agama yang sudah mapan. Menurut kajian etika dakwah kontemporer, dakwah seharusnya menyesuaikan metode dan medianya dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan disiplin keilmuan (Setiawati, 2025).

Dalam konteks struktur interaksi dakwah, dakwah mīmar memungkinkan interaksi tatap muka, dialog langsung, dan kesempatan tanya-jawab antara da'i dan jamaah. Bentuk ini memungkinkan klarifikasi terhadap teks keagamaan, verifikasi silang, dan pendalaman makna aspek penting dalam tradisi ilmiah keagamaan. Hal ini mendukung stabilitas akidah dan konsistensi penyampaian ajaran, sekaligus memungkinkan kontrol sosial dan komunitas yang kuat terhadap kualitas dakwah. Literatur menunjukkan bahwa meskipun media digital berkembang, dakwah konvensional melalui mīmar masih memiliki kekuatan dalam membangun ikatan emosional dan spiritual melalui interaksi langsung (Kasir & Awali, 2024).

Selanjutnya, validasi teks dan standar epistemik klasik menjadi ciri khas dakwah mīmar. Karena bersandar pada tradisi ilmiah klasik, dakwah

melalui mīambar cenderung lebih berhati-hati dalam penyampaian hadits atau interpretasi mengikuti metode takhrīj, tarjih, dan disiplin ilmu alat seperti ushul fiqh dan musthalah hadits. Ini menjaga kredibilitas dan otoritas keilmuan, terutama di kalangan ulama dan jamaah yang menghendaki ketelitian. Meskipun sedikit literatur empiris yang meneliti detail internal ini dalam perbandingan ke media digital, beberapa penulis menekankan bahwa pergeseran media bukan berarti otomatis menggantikan tradisi epistemik mīambar masih relevan sebagai basis utama pewarisan ilmu dan sebagai referensi normatif (Setiawati, 2025).

Dalam kajian historis terhadap dakwah dan evolusi media, dakwah mīambar dan metode konvensional dianggap sebagai fondasi epistemologis dakwah Islam, yang melibatkan pemikiran sistematis, retorika keilmuan, serta komitmen terhadap etika dakwah. Transformasi dakwah ke media digital sebagaimana beberapa literatur tunjukkan bukanlah pengabaian terhadap tradisi ini melainkan adaptasi medium, selama da'i menyadari tanggung jawab keilmuan dan integritas keagamaan (Zahra & Pratiwi, 2024).

Dengan demikian, meskipun ruang dakwah telah meluas ke media digital, dakwah mīambar tetap memegang peranan penting sebagai penjaga kontinuitas tradisi ilmiah terutama dalam hal otoritas keilmuan, verifikasi, dan pembinaan komunitas jamaah secara fisik. Kombinasi antara medium tradisional dan modern dapat memperkuat sinergi, asalkan ada kesadaran kolektif untuk menjaga integritas keilmuan. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan bahwa kedua jenis dakwah (mīambar dan digital) dapat saling melengkapi dalam memperkuat kehidupan sosial dan spiritual, asalkan dipahami dan dilaksanakan dengan bijaksana (Nawaffani, 2023).

Dakwah mīambar tetap menjadi pilar utama dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui otoritas epistemik yang bersandar pada disiplin keagamaan klasik. Penekanan pada interaksi langsung dan mekanisme klarifikasi teks keagamaan menunjukkan bahwa dakwah konvensional memiliki keunggulan dalam menjaga akurasi pengetahuan, kohesi komunitas, serta penguatan nilai-nilai akidah. Di sisi lain, pembahasan mengenai perkembangan media digital mengindikasikan adanya kebutuhan adaptasi strategi dakwah tanpa kehilangan fondasi metodologis yang telah teruji. Dengan demikian, posisi dakwah mīambar dalam era digital tidak tergantikan, melainkan berpotensi menjadi sumber legitimasi keilmuan yang melengkapi praktik dakwah berbasis teknologi. Sikap integratif antara medium tradisional dan modern menjadi kunci untuk memastikan bahwa proses transmisi ilmu dan pembinaan umat tetap berlangsung secara efektif, kredibel, dan relevan dengan dinamika zaman.

2. Pergeseran Tradisi Dakwah dalam Media Digital

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dakwah digital mengalami transformasi mendasar dalam struktur otoritas keagamaan. Transformation of religious authority in the digital era menemukan bahwa media sosial memfasilitasi pergeseran otoritas dari hierarki tradisional ulama dan institusi keagamaan menjadi “otoritas berbasis popularitas” yakni influencer Islam, dai selebritas, atau pengguna media sosial dengan banyak pengikut yang seringkali mampu menarik audiens lebih luas dalam waktu singkat. (Rachman, 2025)

Bersamaan dengan itu, gaya komunikasi dakwah berubah signifikan. Kajian literatur oleh Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach menunjukkan bahwa dakwah yang sebelumnya mengandalkan ceramah tatap muka atau kitab tulisan kini banyak disampaikan melalui format digital misalnya video pendek, infografik, live streaming sehingga lebih menarik bagi generasi muda dan audiens urban. (Hidayat & Nuri, 2024)

Perubahan media ini membawa kemudahan akses: dakwah tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh Transformation of Islamic Da'wah Through Digital Content Training, platform seperti media sosial, video daring, dan podcast memungkinkan penyebaran pesan Islam secara lebih luas dan interaktif meningkatkan jangkauan dakwah hingga komunitas diaspora atau mereka yang jarang mengunjungi masjid. (Baksin, 2025) Meski demikian, transformasi itu menimbulkan tantangan baru pada validitas dan kredibilitas informasi. Digital Da'wah and Quranic Interpretation: Opportunities and Risks menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an dan hadits yang tersebar lewat media digital rentan terhadap distorsi, terutama ketika dilakukan oleh non-ulama atau tanpa verifikasi epistemik yang memadai. (Armita, 2025)

Selain itu, literatur memperingatkan bahwa transformasi dakwah ini dapat memperlemah kedalaman refleksi keilmuan. Menurut Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital, dakwah digital cenderung mengutamakan penyampaian cepat dan mudah dicerna sering melalui gaya bahasa populer dan visual sehingga konteks keilmuan, riwayat tekstual, dan pemahaman mendalam atas sumber klasik bisa tergeser. (Ashari, Dova & Jaya, 2024) Selain aspek penyampaian, interaksi antara dai dan jamaah juga berubah. Dalam penelitian Spreading Islamic Messages: Transition from Traditional to Digital Media in Contemporary Da'wah ditemukan bahwa media digital memungkinkan dialog dua arah lewat kolom komentar, live chat, atau tanya-jawab daring berbeda dengan ceramah mīmar yang bersifat satu arah. Namun, studi itu juga mencatat potensi masalah seperti penyebaran informasi kurang terverifikasi dan sulitnya kontrol kualitas pesan. (Aditia & Hafizah, 2024)

Dengan demikian, pergeseran ke media digital bukan sekadar perubahan medium melainkan perubahan paradigma dalam otoritas, metode, bentuk komunikasi, dan relasi penyampai-penerima pesan agama. Dakwah digital membawa dinamika baru: aksesibilitas lebih luas dan interaksi lebih fleksibel, tapi juga tantangan besar terkait kredibilitas, integritas teks, dan kedalaman keilmuan.

3. Analisis Komparatif: Kontinuitas dan Pergeseran

Analisis literatur mengindikasikan bahwa transformasi dakwah dari mīmar ke media digital membawa perubahan signifikan, sekaligus mempertahankan sejumlah elemen fundamental tradisi keilmuan. Salah satu titik temu (kontinuitas) tetap berada pada niat dakwah sebagai penyampaian ilmu dan nilai Islam, meskipun medianya berubah. Studi literatur mengenai transformasi dakwah di era digital menunjukkan bahwa meskipun mode penyampaian telah bermetamorfosis, esensi dakwah sebagai penyebaran ajaran Islam dan pembinaan jamaah tetap dijunjung tinggi (Islamic Thought and Da'wah Transformation in the Digital Era, 2025).

Namun, pada aspek praktis dan struktural, terdapat pergeseran paradigmatis yang cukup jelas terutama dalam hal otoritas keagamaan dan metodologi penyampaian. Dalam studi *Transformation of Religious Authority in the Digital Era* ditemukan bahwa media sosial mengubah struktur otoritas: otoritas tradisional seperti ulama dan institusi agama semakin dipertanyakan ketika muncul “otoritas berbasis digital/popularitas”, yaitu dai atau influencer Islam di ruang maya (Rachman, 2025). Peralihan ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak hanya menggeser medium, tetapi juga menggeser mekanisme legitimasi keilmuan dari hierarki tradisional ke mekanisme popularitas dan engagement.

Perubahan gaya komunikasi dan bentuk penyajian merupakan manifestasi lain dari pergeseran ini. Menurut hasil literatur review tentang metode dakwah di era media sosial, dakwah digital lebih banyak menggunakan format visual atau multimedia, bahasa populer, dan gaya komunikatif yang lebih ringan agar sesuai dengan demografi audiens modern (milenial/Gen Z), berbeda dengan gaya khatib di mimbar yang lebih formal dan teks-berbasis. Dengan demikian, transmisi dakwah menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap konteks zaman, tetapi ini turut menggeser kedalaman kajian keilmuan dan tradisi narasi klasik.

Pergeseran juga terlihat dalam aspek aksesibilitas dan demokratisasi dakwah. Dakwah digital memungkinkan pesan agama dijangkau oleh khalayak luas tanpa batas geografis dan waktu diaspora Muslim, generasi muda, atau mereka yang tidak rutin menghadiri masjid sehingga potensi penyebaran Islam semakin demokratis. Namun, kebebasan akses ini juga

membawa risiko: konten dakwah bisa menyebar tanpa verifikasi epistemik, dan audiens dapat menerima ajaran secara dangkal karena format “cepatan & engagement” lebih diprioritaskan dari kedalaman teologi (Sihabudin et al., 2024; Mohon analoginya: literatur sebanding).

Dari segi interaksi, dakwah digital membuka ruang dialog dua arah misalnya komentar, chat, atau sharing berbeda dengan ciri dakwah mīmar yang umumnya satu arah. Penelitian tentang transisi dakwah dari tradisional ke digital menunjukkan bahwa bentuk interaksi ini mengikis jarak antara da'i dan jamaah, memungkinkan feedback real-time dan keterlibatan audiens aktif. Namun, interaksi ini sekaligus menuntut literasi media dan agama dari penerima dakwah agar mampu memilah mana konten autentik dan mana yang sekadar popularitas.

Kesimpulannya transformasi dakwah ke media digital membawa **kontinuitas** dalam tujuan dan semangat penyampaian ajaran Islam, tetapi juga membawa **pergeseran signifikan** dalam struktur otoritas, metode penyajian, komunikasi, dan interaksi keagamaan. Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa dakwah digital bukan sekadar substitusi medium, melainkan bagian dari metamorfosis budaya keilmuan Islam dengan potensi besar sekaligus tantangan mendasar terhadap integritas tradisi ilmiah.

4. Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Dakwah

Analisis komparatif atas dakwah berbasis mīmar dan dakwah digital menunjukkan bahwa transformasi media membawa konsekuensi signifikan baik dalam aspek keilmuan, penyampaian, maupun aksesibilitas yang mempengaruhi strategi pengembangan dakwah ke depan. Pertama, kombinasi antara medium tradisional dan digital berpotensi memperkuat penyampaian dakwah secara komprehensif. Dakwah mīmar mempertahankan kedalaman keilmuan dan ketelitian epistemik, sementara dakwah digital menawarkan jangkauan luas dan aksesibilitas tinggi. Oleh karena itu, lembaga keagamaan dan da'i dapat mengoptimalkan kedua medium secara sinergis: menggunakan mīmar untuk pengajian intensif dan pendalaman ilmu, serta media digital untuk penyebaran pesan dan outreach kepada audiens yang lebih luas.

Kedua, transformasi ke media digital menuntut peningkatan literasi media dan literasi keagamaan di kalangan jamaah. Karena digitalisasi memungkinkan penyebaran dakwah secara cepat dan massal, baik da'i maupun penerima dakwah perlu memilah konten membedakan antara konten yang kredibel dan konten yang bersifat populer tanpa dasar epistemik. Oleh karena itu, strategi dakwah digital harus disertai dengan program literasi: edukasi tentang sumber rujukan agama, kritisisme terhadap konten viral, serta pemahaman metodologi keislaman agar kedalaman ilmiah tetap terjaga.

Ketiga, redefinisi otoritas keagamaan menjadi penting. Dengan munculnya “otoritas digital” da’i/influencer Islam di media sosial struktur tradisional otoritas keagamaan perlu ditata ulang. Organisasi Islam dan komunitas keagamaan perlu mengembangkan mekanisme akreditasi, validasi, dan verifikasi konten dakwah digital agar otoritas tetap berpegang pada standar keilmuan. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi ilmiah sekaligus memanfaatkan keuntungan media digital.

Keempat, dakwah digital membuka peluang bagi inklusivitas dan demokratisasi akses dakwah menjangkau generasi muda, diaspora, dan komunitas terpencil, yang mungkin tidak pernah terhubung dengan aktivitas dakwah konvensional. Hal ini dapat memperluas basis jamaah dan memperkuat komunitas Muslim global. Namun, untuk menghindari fragmentasi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda secara signifikan, penting bagi pengelola dakwah untuk menyediakan konten yang terstruktur, berlandaskan pada referensi keilmuan, dan memfasilitasi dialog interaktif melalui forum diskusi, tanya-jawab, atau kajian mendalam dalam format daring.

Kelima, transformasi ini menunjukkan bahwa dakwah modern harus mempertimbangkan aspek kontekstualitas: konten dan metode penyampaian harus disesuaikan dengan karakter audiens usia, latar belakang pendidikan, akses digital tanpa mengabaikan kualitas keilmuan. Sebuah pendekatan dakwah hibrid (*mīmbar* + digital) memungkinkan fleksibilitas untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang relevan secara sosial-kultural dan mudah diakses, sambil menjaga integritas tradisi.

Secara keseluruhan, temuan dan analisis ini mengisyaratkan bahwa masa depan dakwah Islam idealnya berada pada hibriditas media dan pendekatan: menjaga warisan keilmuan klasik sekaligus terbuka terhadap inovasi media dengan syarat literasi, otoritas, dan kualitas konten tetap menjadi perhatian utama. Model seperti ini dapat mendukung dakwah yang responsif terhadap zaman, inklusif, dan tetap ilmiah.

D. Penutup

Berdasarkan telaah literatur dan analisis konseptual terhadap transformasi dakwah dari medium tradisional *mīmbar* ke media digital, dapat disimpulkan bahwa transisi tersebut membawa dinamika kompleks: ada unsur kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang tetap lestari, bersamaan dengan pergeseran signifikan dalam aspek otoritas, metode penyampaian, dan bentuk interaksi dakwah. Di satu sisi, dakwah *mīmbar* tetap menjadi fondasi epistemik dan sosial menjaga disiplin ilmu, validasi teks, dan interaksi tatap muka yang mendalam. Di sisi lain, dakwah digital menawarkan aksesibilitas luas, fleksibilitas media, dan potensi reach yang besar, namun juga membawa tantangan terhadap kredibilitas, kedalaman kajian, dan legitimasi otoritas keagamaan.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa dakwah digital bukan sekadar perubahan medium, melainkan metamorfosis budaya keilmuan Islam: struktur otoritas keagamaan semakin terdesentralisasi, narasi menjadi lebih populer dan audiovisual, dan interaksi jamaah bersifat lebih terbuka dan dinamis. Pergeseran ini mengubah paradigma dakwah dari model satu arah (da'i ke jamaah) menjadi ruang komunikasi dua arah dan bahkan multi-arah, dengan audiens tidak hanya sebagai penerima pasif, melainkan partisipan aktif.

Meski demikian, kontinuitas terhadap tradisi keilmuan tidak harus terhapus. Melalui strategi hibrid memadukan mīmar dan media digital serta penguatan literasi media dan literasi agama, dakwah Islam dapat tetap kokoh secara keilmuan sambil responsif terhadap tuntutan zaman. Redefinisi otoritas keagamaan, sistem validasi konten dakwah digital, dan pendidikan literasi bagi jamaah menjadi kunci menjaga integritas dakwah.

Dengan demikian, model dakwah masa depan yang ideal adalah model yang inklusif dan adaptif: memadukan kedalaman ilmiah tradisional dengan inovasi media modern, menjangkau audiens luas tanpa mengorbankan kualitas keilmuan dan otoritas epistemik. Transformasi ini membuka peluang besar bagi penyebaran dakwah yang relevan secara kultural dan sosial, tetapi sekaligus menuntut tanggung jawab kolektif dari da'i, lembaga keagamaan, dan komunitas Muslim.

Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual dasar bagi studi empiris lanjutan dan praktik dakwah sebagai pijakan reflektif dalam merancang strategi dakwah digital yang beretika, edukatif, dan ilmiah.

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (2024). *Metodologi Penelitian Kepustakaan dalam Studi Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Aditia, R., & Hafizah, S. (2024). Spreading Islamic messages: Transition from traditional to digital media in contemporary da'wah. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 18(1), 55–70.
- Aisyah, S., et al. (2024). Mediatization and digital religion: A theoretical framework for Islamic da'wah. *Journal of Islamic Communication Studies*, 12(2), 88–104.
- Armita, F. (2025). Digital da'wah and Quranic interpretation: Opportunities and risks. *International Journal of Islamic Media*, 7(1), 112–129.
- Ashari, A., Dova, R., & Jaya, M. (2024). Komunikasi dakwah kultural di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(3), 205–221.
- Baksin, A. (2025). Transformation of Islamic da'wah through digital content training. *Da'wah and Media Studies Journal*, 9(1), 30–47.
- Carles, P., et al. (2024). Digital media and religious practice transformation. *Global Journal of Religion and Media*, 5(2), 134–149.

- Casir, L. (2024). Global reach of Islamic da'wah in the digital age. *International Review of Social Media Religion*, 3(4), 190–207.
- Dupi, M. (2025). Bibliometric trends in digital da'wah research: A decade analysis. *Journal of Islamic Studies and Technology*, 11(1), 1–16.
- Faustyna, L., Putri, M., & Rofiq, A. (2025). Strategi dakwah digital: Analisis konten pada platform media sosial. *Jurnal Dakwah Digital*, 6(1), 51–66.
- Herman, A. (2025). Authority crisis in digital Islamic preaching. *Journal of Islamic Thought and Culture*, 10(2), 77–94.
- Hidayat, R., & Nuri, S. (2024). Transformation of da'wah methods in the social media era: A literature review. *Jurnal Komunikasi Islam Modern*, 14(2), 99–118.
- Kasir, A., & Awali, H. (2024). Dakwah konvensional dan peran masyarakat dalam era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(3), 240–258.
- Kustiawan, D., et al. (2025). Analisis konten dakwah Islam di media sosial. *Islamic Communication Journal*, 13(1), 58–75.
- Lubis, R., & Abdullah, M. (2025). Digital da'wah as a global movement: An Indonesian perspective. *Southeast Asian Islamic Review*, 4(2), 166–182.
- Manik, S. (2024). Youth engagement in Islamic content on TikTok. *Jurnal Dakwah Milenial*, 12(1), 21–39.
- Nawaffani, L. (2023). Peran dakwah mīmar: Relevansi di era media digital. *Jurnal Dakwah Tradisional*, 7(2), 102–119.
- Nuriana, P., & Salwa, M. (2024). Interactivity in digital da'wah across global Muslim communities. *Journal of New Media Religion*, 8(1), 50–67.
- Pujiono, T. (2025). Digital transformation and youth religiosity. *Global Islamic Communication Journal*, 10(1), 87–100.
- Rachman, D. (2025). Transformation of religious authority in the digital era. *Islamic Leadership Journal*, 6(2), 132–150.
- Rani, N. (2023). Dakwah digital: Tantangan dan peluang dalam era global. *Jurnal Dakwah Nusantara*, 11(3), 299–315.
- Romadlany, R., & Effendi, S. (2025). Continuity of classical da'wah science in the digital age. *Islamic Heritage and Modernity Journal*, 3(1), 16–32.
- Saifillah, M. (2023). Digital strategies for effective da'wah. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 9(2), 77–95.
- Setiawati, L. (2025). Etika dakwah lintas media: Mempertahankan disiplin keilmuan dalam era digital. *Jurnal Etika Islam Kontemporer*, 2(1), 41–58.
- Sihabudin, A., et al. (2024). Risks of misinformation in digital Islamic preaching. *Journal of Islamic Media Studies*, 9(4), 221–239.
- Zahra, N., & Pratiwi, R. (2024). Dakwah dan adaptasi media: Studi evolusi mīmar ke platform digital. *Jurnal Sejarah Dakwah Islam*, 5(1), 12–25.